

Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD 2 Singocandi

Lizzy Salsabila^{1*}, Siti Masfuah², Tianida Nilamsari³

^{1,2}Universitas Muria Kudus, Kota Kudus, Indonesia

³SD 2 Singocandi, Kota Kudus, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, meliputi pretest dan dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan angket. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Singocandi, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menyebabkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan hasil belajar terlihat jelas, dengan hasil pretest menunjukkan tingkat ketuntasan sebesar 27,6%, meningkat menjadi 39,1% pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, ketuntasan belajar siswa meningkat lagi dari 39,1% menjadi 60,6%, memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sekolah yaitu lebih dari 70. Simpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V Pendidikan Pancasila di SD Negeri 2 Singocandi Kudus.

Kata Kunci: Kemampuan, Berpikir Kritis, *Numbered Head Together* (NHT), Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to improve students' critical thinking skills and learning outcomes in the Pancasila Education subject through the *Numbered Heads Together* (NHT) learning model. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted over two learning cycles, including a pre-test and two cycles. Data were collected through observation, tests, documentation, and questionnaires. The research was carried out at SD Negeri 2 Singocandi, Kudus City District, Kudus Regency, during the first semester of the 2024/2025 academic year. The results of the study indicate that the implementation of the *Numbered Heads Together* (NHT) learning model led to an increase in students' critical thinking skills. The improvement in learning outcomes was evident, with the pre-test showing a mastery rate of 27,6%, which increased to 39,1% in the first cycle. After making improvements in the second cycle, student mastery further increased from 39,1% to 60,6%, meeting the school's classical mastery criterion of over 70. The conclusion drawn from this research is that the use of the NHT learning model can enhance both critical thinking skills of fifth-grade students in Pendidikan Pancasila at SD Negeri 2 Singocandi Kudus.

Keyword: Ability, Critical Thinking, *Numbered Head Together* (NHT), Primary School

Info Artikel:

Diterima: 06-05-2025

Direvisi: 30-05-2025

Revisi diterima: 28-06-2025

Rujukan: Salsabila, L., Masfuah, S., & Tianida Nilamsari. (2025). Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD 2 Singocandi. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 492–499. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1502>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang mendorong siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Sagala, 2005). Pendidikan diharapkan dapat menjadi modal bagi individu agar mampu mandiri, berinisiatif, mengembangkan potensi diri, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil (Masfuah, 2016).

Salah satu bentuk pembelajaran yang bermakna dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Menurut Happy dkk (2012) “Berpikir kritis adalah suatu proses yang sistematis dan terstruktur yang diterapkan dalam aktivitas mental, seperti membuat keputusan dan mengevaluasi asumsi. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara terstruktur. Cara berpikir kritis melibatkan proses yang terfokus, terencana, dan mengikuti pola logis berdasarkan fakta yang ada”. Keterampilan ini sangat penting dalam proses pembelajaran, karena bukan hanya sekadar menghafal materi, melainkan juga memahami isi materi secara mendalam.

Keterampilan berpikir kritis bukanlah kemampuan yang secara alami dimiliki seseorang sejak lahir. Kemampuan ini perlu dikembangkan dan diasah melalui proses pembelajaran yang terarah (Rahmawati dkk, 2016). Menurut Ennis (Rahmawati dkk, 2016) aspek indikator berpikir kritis diklasifikasikan menjadi lima yaitu: (1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) Penarikan kesimpulan (*inference*), (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Kondisi ideal pembelajaran Pendidikan Pancasila menurut Ramadhani et al. (202 yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis untuk memahami materi nilai-nilai pancasila, dan juga membantu siswa untuk lebih responsif terlibat dalam suatu proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan analisis dan memecahkan masalah. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi yang ada di kelas V yaitu berdasarkan hasil prasiklus pada SD Negeri 2 Singocandi saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V berjalan kurang efektif, meskipun guru telah menerapkan metode diskusi dan presentasi secara sederhana karena kondisi kelas yang sering gaduh dan sulit dikendalikan, selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tampak pasif di dalam kelas. Selain itu, ditemukan pula bahwa siswa kurang diarahkan untuk berpikir kritis dan tidak diajak untuk menemukan konsep secara mandiri, melainkan hanya diberikan konsep yang harus dihafal. Berdasarkan pernyataan tersebut, kondisi di kelas V SD Negeri 2 Singocandi berbanding terbalik dengan kemampuan berpikir yang rendah, dilihat dari indikator kriteria pencapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dari 19 siswa pada nilai pra-siklus keterampilan berpikir kritis, yang berarti hanya 10 siswa yang mampu memperoleh nilai tuntas dan 9 siswa memperoleh nilai di bawah KKTP yaitu 70

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi mengenai Keragaman Budaya di Indonesia, agar minat siswa untuk berpartisipasi aktif serta rasa ingin tahu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama pembelajaran dapat meningkat. Oleh karena itu, peneliti memilih menerapkan model pembelajaran *numbered head together (NHT)* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya di Indonesia.

Penulis memilih model pembelajaran *Numbered Heads Together* karena model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara berkelompok dengan mengenal nomor yang dimiliki masing-masing anggota, bertanggung jawab atas hasil kerja kelompok, serta aktif dalam proses pembelajaran. *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi dari berbagai sumber, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Menurut Handayani E, (2016) model pembelajaran *Numbered Heads Together* menyediakan lebih banyak peluang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dengan bekerja sama dalam kelompok kecil, berpikir kritis, berdiskusi, serta mengungkapkan pendapat mereka. Model pembelajaran ini mampu mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya berfokus dan didominasi oleh guru (*teacher-oriented*) menjadi lebih berpusat pada siswa (*student-centered*), sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, aktif, dan menyenangkan.

Numbered Heads Together (NHT) adalah model pembelajaran kooperatif di mana siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen dan setiap anggota diberikan nomor. Guru kemudian secara acak memanggil nomor siswa, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab individu untuk memahami materi pembelajaran dan memeriksa pemahaman mereka secara aktif dalam kelompoknya. Model ini bertujuan memastikan bahwa setiap siswa terlibat dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan guru berdasarkan diskusi kelompok (Briliandika dkk, 2021). Puspaningrum et al. (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran NHT dapat diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu media yang cocok digunakan adalah media *flip book*. Suryana dan Hijrani (2021) berpendapat bahwa media adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan agar dapat memahami, mengetahui, dan mengenal sesuatu dengan lebih baik. Oleh karena itu, media sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal inilah yang mendorong peneliti mengangkat judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Singocandi”. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada materi Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 2 Singocandi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suyanto (Mahmud M, 2008) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian reflektif yang dilakukan dengan melaksanakan tindakan-tindakan tertentu guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di dalam kelas secara lebih profesional. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Prosedur Penelitian Tindakan menurut Arikunto (2009) model bagan penelitian tindakan secara garis besar terdapat 4 tahapan yang lazim dilalui yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, peneliti menentukan rancangan untuk siklus II.

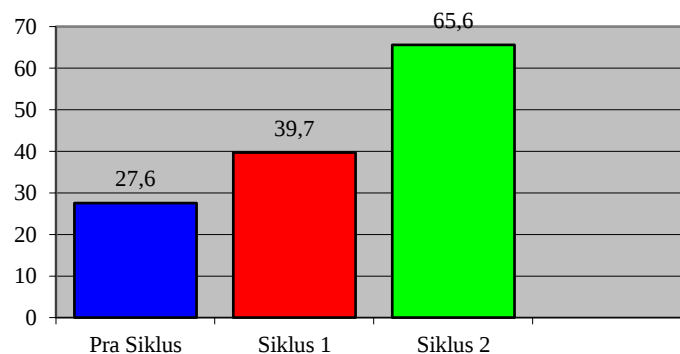
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Singocandi yang berlokasi di Jalan Sumur Tulak No. 9, Candi Lor, Singocandi, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V semester II tahun ajaran 2024/2025 SD Negeri 2 Singocandi Kudus yang berjumlah 19 siswa. Sedangkan objek penelitian adalah peningkatan

keterampilan berpikir kritis siswa pada materi keragaman budaya di Indonesia di mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Peneliti memilih kelas V sebagai subjek penelitian karena berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa nilai mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V banyak yang belum tuntas. Kedua, kelas V masih pasif dan kurang berpartisipasi aktif dalam berpikir kritis dalam proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penilaian keterampilan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar kinerja, tes esai, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, di mana data kuantitatif berasal dari lembar tes esai, sedangkan data kualitatif diperoleh dari lembar kinerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

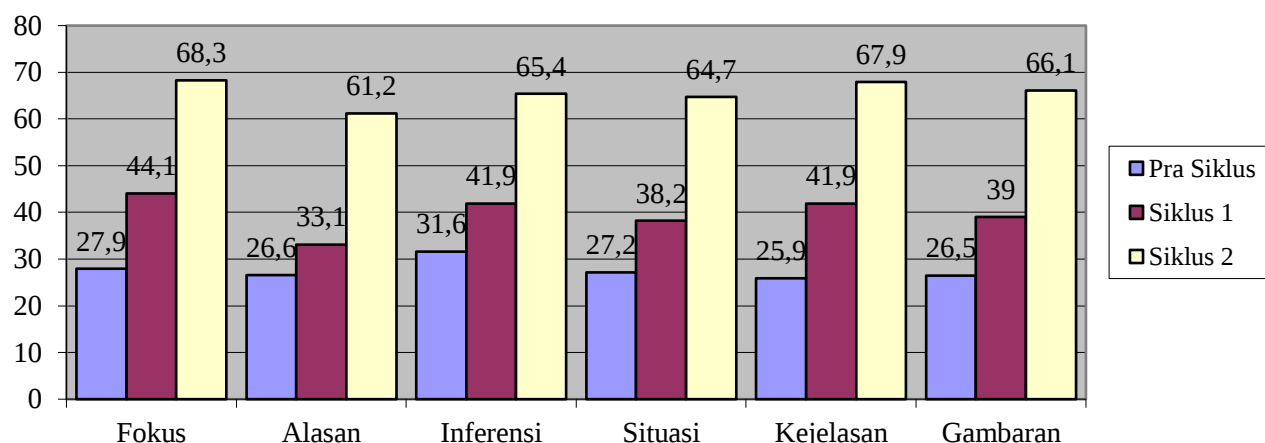
Penelitian tindakan kelas Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Singocandi dilaksanakan dalam 2 siklus. Tes evaluasi berpikir kritis siswa berupa soal uraian sebanyak 5 soal evaluasi yang mencakup indikator berpikir kritis. Indikator berpikir kritis menurut Anggraini dkk (2025), yaitu: 1) Fokus, 2) Alasan, 3) Inferensi, 4) Situasi, 5) Kejelasan, 6) Gambaran Umum. Pada penelitian tindakan kelas ini kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Peningkatan Ketuntasan Berpikir Kritis (%)

Gambar 1 menunjukkan bahwa ketuntasan presentase rata-rata berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) telah mencapai peningkatan pada siklus I ke siklus II. Ketuntasan presentase klsikal yang dihasilkan dari prasiklus memperoleh presentase 27,6 dengan kriteria kurang kritis. Setelah diterapkan dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) meningkat menjadi 39,1% kriteria cukup kritis dan mengalami peningkatan dengan presentase 5,6% kriteria kritis. Beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah Anggraini, dkk (2025) dalam penelitian mendapat hasil bahwa menggunakan model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Setelah itu peneliti menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap indikator. Hasil tes evaluasi berpikir kritis siklus I dan siklus II setiap indikator dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Tes Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Gambar 2 menunjukkan bahwa indikator 1 yaitu fokus (*focus*), hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 44,1 dengan kriteria kurang baik dan meningkat pada siklus II rata-rata nilai 68,3 dengan kriteria baik. Pada siklus I masih banyak siswa yang kurang fokus pada materi yang disampaikan guru, menyimak presentasi di depan kelas, dan kurang aktif bertanya. Pada siklus II siswa dapat lebih fokus mendengarkan materi dan presentasi kelompok serta lebih aktif bertanya. Hal ini sependapat dengan Sima dkk. (2022), Kemampuan untuk mengenali masalah secara akurat tercermin dari kemampuan mencatat informasi yang tersedia terkait masalah serta merumuskan pertanyaan yang perlu dijawab dengan cara yang tepat, lengkap, efektif, dan efisien.

Indikator 2 yaitu Alasan (*reason*), hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I memperoleh rata-rata 33,1 dengan kriteria kurang kritis dan meningkat pada siklus II rata-rata nilai 61,2 dengan kriteria kritis. Siklus I siswa masih belum mahir dalam berargumen dan berpendapat dikarenakan siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan presentasi dari kelompok lain. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II dengan memecahkan masalah dengan mencari sumber bacaan dari buku teks, serta mampu memberikan sanggahan terhadap presentasi kelompok lain. Hal ini sependapat dengan Fitiriana dkk. (2024), kemampuan proses berpikir ini dimulai dari hasil pengamatan melalui indera, yang kemudian membentuk berbagai konsep dan pemahaman.

Indikator 3 inferensi (*inference*), hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 41,9 dengan kriteria kurang kritis dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata nilai 65,4 dengan kriteria kritis. Pada siklus I siswa masih kesulitan menyimpulkan secara logis dan valid. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II dengan memotivasi siswa untuk memahami dan mejabarkan sehingga siswa mampu membuat kesimpulan secara logis dan valid. Hal ini sependapat dengan Pratiwi & Setyaningsih (2020), inferensi adalah kemampuan untuk menyimpulkan atau menilai sesuatu berdasarkan bukti atau informasi yang diperoleh.

Indikator 4 yaitu situasi (*situation*), hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 38,2 dengan kriteria kurang kritis dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata nilai 64,7 dengan kriteria kritis. Pada siklus I hanya beberapa siswa yang mampu menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II dengan siswa mampu menggunakan informasi dan menjelaskan kembali pernyataan. Hal ini sependapat dengan Uliyanti dkk. (2024) menyatakan bahwa situasi adalah

proses memahami konteks dalam berpikir guna memperjelas pertanyaan serta menangkap arti yang terkandung di dalamnya.

Indikator 5 yaitu kejelasan (*clarity*), hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 41,9 dengan kriteria kurang kritis dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata nilai 67,9 dengan kriteria kritis. Pada siklus I siswa masih kurang percaya diri menjelaskan ide yang mereka miliki. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II dengan siswa lebih percaya diri dalam presentasi mampu menjelaskan ide dan gagasannya dengan jelas dan mudah dipahami melalui bertanya dan memahami isi materi, walaupun masih ada beberapa siswa yang kesulitan. Hal ini sependapat dengan Ferazona (2020) kejelasan adalah kemampuan seseorang dalam menguraikan atau menjabarkan makna suatu istilah.

Indikator 6 yaitu Gambaran Umum (*Overview*), hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 39,0 dengan kriteria kurang kritis dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata nilai 66,1 dengan kriteria kritis. Pada siklus I siswa masih kurang teliti dalam mengevaluasi kesimpulan atau argumen yang dibuat untuk memastikan keakuratanannya. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II dengan memotivasi dan meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting sehingga siswa mampu mengevaluasi argumennya. Hal ini sependapat dengan Setiana & Purwoko (2020) menyatakan bahwa keterampilan overview adalah kemampuan untuk mengevaluasi hasil pekerjaan dengan menghubungkannya pada konteks masalah yang telah diselesaikan.

Pada akhir siklus I, guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam focus pada materi, berargumen, menyimpulkan, memahami situasi, menjelaskan ide, dan mengevaluasi argument. Kelas masih didominasi suasana pasif, siswa kurang percaya diri, dan partisipasi dalam diskusi masih rendah. Guru menyadari perlunya peningkatan strategi pembelajaran agar lebih kolaboratif dan interaksi untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Refleksi ini menjadi dasar perbaikan pada siklus II, dengan focus meningkatkan keaktifan serta kepercayaan diri siswa dalam berpikir kritis.

Setelah pelaksanaan siklus II, guru kembali melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas perubahan strategi yang diterapkan. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator kemampuan berpikir kritis yaitu siswa lebih focus, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi serta presentasi kelompok.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Numbered Head Together (NHT)* dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Jadi, penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil dengan kategori baik/kritis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah, termasuk model kooperatif seperti NHT, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, membuat mereka lebih responsive, serta mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri 2 Singocandi pada semester 2 tahun ajaran 2024/2025 ini, maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah salah satu model pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi keragaman budaya di Indonesia. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II. Penerapan model pembelajaran ini juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, model pembelajaran

Numbered Head Together sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru disarankan untuk terus menerapkan model pembelajaran kolaboratif seperti NHT guna meningkatkan keterlibatan, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Masfuah, S., & Riswari, L. A. (2025). Enhancing Students' Critical Thinking Skills through Problem-Based Learning and Diorama Media: A Study at SD 3 Jurang. *International Journal of Research in Education*, 5(1), 111-122.
- Briliandika, D., Putra, D. A., & Afiani, K. D. A. (2021). Analisis Model Pembelajaran NHT Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 16-29.
- Fitriana, A., & Indriyani, D. (2024, August). PBL Berbantuan Gamifikasi Worldwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. In *Proceeding Seminar Nasional IPA* (pp. 407-418).
- Ferazona, S. (2020). A Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Strategi Active Sharing Knowledge Upaya Mempersiapkan Generasi Abad 21: Berpikir Kritis. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 11(1), 64-70.
- Handayani, E. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Happy, N., Listyani, E., & Si, M. (2011, July). Improving The Mathematics Critical And Creative Thinking Skills In Grade 10 th SMA Negeri 1 Kasihan Bantul On Mathematics Learning Through Problem-Based Learning (PBL). In *Makalah disajikan dalam International Seminar and The Fourth National Conference on Mathematics Education, Departement of Mathematics Education, di Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Malinda, N. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Masfuah, S. (2016). Pictorial riddle melalui pembelajaran attention, relevance, confidence, satisfaction (arcs) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi berprestasi siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1).
- Puspaningrum, D. I., Wijayanto, M. N., & Setiawaty, R. (2022, August). Model NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar (literature review). In *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT* (Vol. 1, pp. 183-200).
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran project based learning. *Jurnal basicedu*, 4(2), 379-388.
- Rahmawati, I., Hidayat, A., & Rahayu, S. (2016). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa SMP pada materi gaya dan penerapannya. *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM*, 1(1), 1112-1119.
- Ramadhani, D. S., Musandi, A., & Lestari, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PBL Kelas V SDN Mojarayung 01. *Journal Innovation In Education*, 2(4), 32-37.
- Sagala, Syaiful, 2005. Konsep dan Makna Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163-177.
- Sima, M. E., Jamiah, Y., & Yusmin, E. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Berdasarkan Frisco Dalam Materi Fungsi Di Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5).
- Suharsimi Arikunto. 2009. penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2022). Pengembangan media video pembelajaran tematik anak usia dini 5-6 tahun berbasis kearifan lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077-1094.
- Uliyanti, I. A., Ardianti, S. D., & Fakhriyah, F. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Berbantuan Media Augmented Reality. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1315-1324.